



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

URGENSI PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DALAM PROSES PENDIDIKAN DI PESANTREN MODERN SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH

Tri Agustini Gandaresmi¹, Edi Rohaedi²

¹SMAN 1 Bojongpicung, Jln Jati, Jawa Barat, Indonesia, ²STKIP Muhammadiyah Kuningan
gandaresmitri@gmail.com¹, wangisutah@upmk.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 02 Oktober 2023
Direvisi 03 Oktober 2023
Disetujui : 05 Oktober 2023
Dipublikasikan : 30 Oktober 2023

Kata Kunci:

*bahasa sunda; pendidikan;
pondok pesantren;*

Keywords:

*boarding school; education;
sundanese;*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang urgensi penggunaan bahasa sunda dalam proses pendidikan di pesantren modern sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kajian pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan antara lain menjelaskan bahwa pada dasarnya penggunaan bahasa sunda dalam proses pendidikan di pesantren modern memiliki tingkat urgensi yang tinggi sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah. Selain itu, urgensi penggunaan bahasa Sunda juga menjadi penting sebagai bentuk menjaga kekayaan budaya daerah dan pemertahanan identitas kultural. Oleh sebab itu, maka urgensi penggunaan bahasa sunda dalam proses pendidikan di pesantren modern menjadi hal yang vital.

Abstract:

This research aims to examine about the urgency of the use of sundanese language in the process of education in pesantren modern as the efforts of preservation of local languages. The method used in this research is through the study of literature. The results of the research found, among others, explained that basically the use of sundanese language in the educational process in modern islamic boarding school has a level of urgency high as the efforts of preservation of local languages. In addition, the urgency of the use of the Sundanese language has also become important as a form of keeping the wealth of local culture and preservation of cultural identity. Therefore, the urgency of the use of sundanese language in the educational process in modern islamic boarding school becomes a vital thing.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak zaman dahulu sehingga eksistensinya diakui oleh masyarakat Indonesia. Adapun sistem asrama merupakan ciri khas dari pola pendidikan pesantren dimana para santri memperoleh pendidikan agama dengan sistem pengajian (Purnomo, 2017). Seluruh kegiatan pendidikan di pondok pesantren berada dibawah pimpinan seorang kyai yang memiliki keluhuran ilmu dan pengalaman sehingga memiliki kapasitas yang mumpuni dalam mengelola pendidikan di pondok pesantren. Berkaitan dengan hal tersebut, perkembangan zaman yang terus berkembang mendapat respon beragam dari tiap pondok pesantren. Beberapa pesantren cenderung menjaga jarak dari adanya campur tangan pemerintah dalam pengelolaan pesantren karena akan mengancam eksistensi pola pendidikan pesantren sebagai Lembaga independent. Sementara itu, ada pula pondok pesantren yang memberikan respon positif terhadap perkembangan yang terjadi, salah satunya yaitu dengan mengadopsi sistem pendidikan bergaya modern (Purwasih, Rahman & Herman, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan apabila saat ini banyak bermunculan banyak pondok pesantren yang mulai mengkombinasikan pola tradisional pendidikan pesantren dengan gaya pendidikan modern/formal. Hal ini, dapat dilihat dari adanya pondok pesantren yang menjadikan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan karena melihat tuntutan dan kebutuhan pendidikan modern seperti halnya penggunaan bahasa Inggris, Arab, ataupun kombinasi dari beberapa bahasa. Adapun penerapan hal tersebut merupakan kebijakan dari pimpinan atau pengasuh pondok pesantren sebagai perancang sekaligus pelaksana sistem pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, pimpinan pondok pesantren harus memiliki kemampuan yang mumpuni agar dapat merancang strategi pendidikan yang akan dilaksanakan, sehingga dapat bermanfaat bagi para santri (Setiawan, Kosasih & Komariah, 2015; Anto & Rahman, 2018).

Berkaitan dengan hal di atas, pola pendidikan pesantren gaya modern sejatinya tidak boleh meninggalkan kesejatan nilai identitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, meskipun beberapa pesantren modern telah

menerapkan aturan dengan standar internasional, namun demikian pada dasarnya hal tersebut tidak boleh menceraabut pola pendidikan pesantren dari kesejatan dirinya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan di pesantren modern harus disikapi dengan arif dan bijaksana sehingga dalam pelaksanaannya, penggunaan bahasa asing tersebut tidak menjadi masalah di kemudian hari yang berdampak pada marginalisasi para santri dari lingkungan sosial kulturalnya yang kebanyakan masih menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses interaksi sosial. Selain itu, penggunaan bahasa asing juga tidak menimbulkan hilangnya rasa cinta para santri terhadap kebudayaannya sendiri (Dienaputra, 2011).

Namun demikian, saat ini banyak ditemukan pondok pesantren yang justru bahkan menerapkan aturan disiplin bahasa, dimana para santri yang melanggar aturan berbicara dengan bahasa tertentu akan mendapatkan hukuman. Tentunya, penerapan hal ini perlu dilakukan dengan saksama agar tidak menimbulkan anggapan yang keliru, dengan menganggap penggunaan bahasa daerah merupakan sebuah kesalahan. Oleh karenanya, diperlukan pemahaman yang mendalam agar penerapan aturan disiplin bahasa tidak menjadi boomerang, sehingga berakibat pada perubahan paradigma santri yang memandang keliru realitas sosialnya (Maa-rif, 2015).

Secara yuridis, aturan mengenai pemerilahaan dan pemertahanan bahasa daerah tercantum dalam UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2. Selain itu, dalam UUD 1945 memiliki makna secara implisit bahwa bahasa daerah merupakan identitas budaya nasional yang harus dihormati oleh seluruh anak bangsa, begitupun dalam proses penerapan bahasa daerah dalam lingkungan pondok pesantren modern, terlebih dalam UUD 1945 dikatakan bahwa daerah perlu menjaga dan melestarikan budaya daerahnya dengan sebaik mungkin (Effendy, 2017). Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga dibolehkan untuk digunakan pada tahap awal proses pendidikan nasional, artinya bahasa daerah memiliki peran penting sebagai jembatan bagi santri agar dapat melangkah dengan sempurna dari kebudayaan daerah ke dalam lingkup yang lebih luas lagi. Melalui proses tersebut, proses perubahan yang terjadi akan membuat para santri tidak melupakan latar

belakang sosial budayanya karena sudah ditanamkan dengan baik sejak dini.

Berkaitan dengan bahasa daerah, Sunda menjadi salah satu bahasa daerah yang cukup banyak penuturnya dikarenakan jumlah populasi masyarakat Sunda yang cukup besar khususnya di wilayah provinsi Jawa Barat dan Banten. Dengan posisinya sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda memiliki banyak fungsi, yaitu

1. Lambang kebanggaan daerah
2. Lambang identitas daerah
3. Alat berkomunikasi dan berinteraksi di dalam masyarakat
4. Sarana pendukung kebudayaan daerah, dan
5. Alat pemersatu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Sunda memiliki kedudukan dan fungsi serta perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat. Berkaitan dengan itu, dalam upaya pengembangan bahasa Sunda, Gubernur Jawa Barat telah mengeluarkan Pergub No. 69 Tahun 2013 tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra dalam pendidikan termasuk pesantren. Hal ini didasari oleh fakta bahwa dewasa ini terjadi fenomena dimana generasi muda dan masyarakat Sunda secara umum mulai meninggalkan bahasa Sunda dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, jumlah penutur bahasa Sunda menjadi semakin berkurang.

Sejalan dengan hal tersebut Rosidi (2010) mengungkapkan bahwa masa depan budaya daerah menjadi sesuatu yang belum jelas, mengingat pada saat ini budaya daerah kurang mendapat tempat yang tinggi dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam proses pelaksanaan pendidikan. Terlebih pendidikan formal saat ini telah sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan di beberapa sekolah elit menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan telah semakin membuat generasi muda tercerabut dari akar budayanya. Termasuk di dalamnya, adalah Lembaga pendidikan pesantren modern yang juga banyak ditemukan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan. Dengan kondisi demikian, apabila tidak ditemukan solusi atas permasalahan tersebut, tidak menutup kemungkinan eksistensi bahasa Sunda akan ditinggalkan secara penuh oleh masyarakatnya sendiri.

Berdasarkan hal di atas, maka diperlukan Kerjasama dari semua sektor sehingga eksistensi bahasa Sunda dengan segala keluhuran nilai-nilainya tetap dapat dilestarikan, terutama Lembaga pendidikan yang dalam hal ini termasuk pondok pesantren modern sebagai garda terdepan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan manusia Indonesia menjadi pribadi yang cerdas, terampil, akan tetapi tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia Indonesia, dan sebagai manusia Sunda (Moriyama, 2015; Rosidi, 1985). Langkah selanjutnya, setelah para pimpinan Lembaga pendidikan memahami urgensi bahasa daerah, kemudian para santri/siswa diberikan pemahaman akan pentingnya budaya daerah bagi masa depan bangsa (Nurjannah, 2014; Solihin, 2017). Atas dasar penjelasan di atas, maka penelitian membahas mengenai urgensi penggunaan bahasa sunda dalam proses pendidikan di pesantren modern sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah.

Kajian Teori Pesantren Modern

Proses pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren menggunakan pola asrama, artinya para santri bersama para ustad dan kyai menetap pada tempat tertentu, sehingga aktivitas santri dapat terkontrol dengan baik. Adapun masjid menjadi pusat kegiatan belajar mengajar di pesantren (Purnomo, 2017). Secara harfiah, kata pondok menggambarkan pada bentuk bangunan yang sederhana. Lebih jauh, pesantren memberikan kesan bahwa meskipun proses pendidikan dilakukan ditempat yang sederhana, akan tetapi pesantren dapat mengembangkan kemampuan para santri sehingga dapat menjadi pribadi yang cerdas, religious, dan bermanfaat. Seiring berkembangnya zaman, pesantren mulai melakukan adaptasi terhadap hal tersebut, Adapun menurut Maarif (2015) beberapa trend baru dalam pendidikan pesantren saat ini adalah sebagai berikut.

1. Mulai beradaptasi dengan ilmu pengetahuan baru.
2. Mulai berorientasi terhadap hal fungsional dan mulai membuka diri terhadap era globalisasi.
3. Mulai banyak mempelajari ilmu dunia.
4. Mulai lebih sering ikut dalam lingkungan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan itu, tipe pesantren yang mulai terbuka terhadap segala bentuk pemaharuan adalah pesantren modern. Pola pendidikan di pesantren modern telah memasukan pelajaran umum dalam program pendidikannya, tidak hanya mengajarkan kitab kuning, akan tetapi juga ilmu pengetahuan manusia yang terba-ru (Nugraha & Maulana, 2015; Yanti, 2021). Di samping memasukan mata pelaja-ran umum, pesantren modern juga mengikuti pembaharuan kurikulum baik itu berupa kurikulum lokal serta kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal tersebut dilakukan pesantren modern sebagai upaya untuk meningkat- kan pengetahuan dan keterampilan para santri agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat. Begitu pula dalam penerapan aturan bahasa pengantar pendidikan di pesantren, tidak sedikit pesantren modern yang telah mewajibkan agar para guru dan santrinya menggunakan bahasa selain bahasa In- donesia dalam pelaksanaan proses pendidikan, hal ini ditujukan agar para santri memiliki kompetensi yang tinggi sehingga dapat bersaing dalam dunia yang se- makin kompleks.

Pemertahanan Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya nasional yang tak ternilai har- ganya. Sebagai sebuah kekayaan yang menyimpan nilai luhur, maka sudah sepatutnya bahasa daerah mendapatkan tempat yang istimewa dalam proses pen- didikan, begitupula dalam proses pendidikan di pesantren. Oleh sebab itu, diper- lukan upaya pemertahanan dan pemeliharaan bahasa daerah dalam pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, pemertahanan bahasa dapat diartikan se- bagai konsunsur bersama untuk menggunakan bahasa tertentu (Fasold 1984). Selain itu, dikatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan anti-tesis dari perge-saran yaitu suatu kondisi saat masyarakat tertentu menyepakati untuk mengganti bahasa kesehariannya dengan bahasa yang lebih baru.

Berkaitan dengan hal tersebut Widianto (2015) mengungkapkan bahwa salah satu dari sebab adanya pergeseran bahasa adalah karena adanya interferensi bahasa. Adapun, interferensi bahasa merupakan bentuk penyimpangan norma ke- bahasaan yang disebabkan oleh kontak bahasa satu dengan bahasa lainnya. Inter- ferensi bahasa dapat terjadi dalam beragam struktur kebahasaan, dan ketika hal tersebut terus terjadi,

maka akan mengakibatkan pergeseran bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang terinterferensi oleh bahasa lain akan berpotensi untuk mengalami kepunahan. Apabila hal tersebut terus dilakukan oleh suatu komunitas, maka mereka akan meninggalkan bahasa lamanya dan beralih menggunakan bahasa ba- ru. Atas dasar itu, terdapat dua dampak dari adanya pergeseran bahasa, yakni se- bagai berikut.

1. Bahasa yang terinterferensi menimbulkan integrasi, sehingga berbagai aspek dari bahasa tersebut akan menjadi lebih kaya.
2. Bahasa yang terinterferensi menimbulkan ketidakjelasan, sehingga bahasa yang terinterferensi akan mengalami kerusakan. Bahkan, bisa jadi bahasa yang terinterferensi hingga mengalami kepunahan.

Sejalan dengan itu, Weinrich (1968) menjelaskan bahwa apabila sebuah un- sur interferensi terus terjadi berulang-ulang, maka semakin lama unsur tersebut digunakan oleh masyarakat, perlahan-lahan bahasa tersebut akan diterima sebagai System bahasa dari sebuah masyarakat, inilah yang disebut sebagai integrasi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa interferensi masih merupakan sebuah proses pergeseran bahasa, sementara itu, integrasi adalah hasil atau pengakuan komunitas tertentu terhadap sebuah system bahasa baru. Di sisi lain, interferensi juga dapat mengakibatkan pergeseran bahasa dalam konotasi yang cenderung negative, yaituketika proses pergeseran bahasa terjadi dengan berakibat pada hilangnya suatystem bahasa karena ditinggalkan oleh para penuturnya. Adapun proses hilangnya bahasa berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hal tersebut, maka kaitan bahasa yang digunakan dalam proses pendidikan juga dapat mengakibatkan adanya interferensi bahasa baik itu yang bermuara pada integrasi ataupun hilangnya bahasa. Oleh karena itu, meskipun ter- lihat sederhana, akan tetapi penggunaan bahasa dalam pendidikan secara tidak langsung akan dapat memberikan dampak yang besar di kemudian hari, yaitu mengenai identitas dan otentitas masyarakat itu sendiri. Ketika pendidikan dil- akukan dengan menggunakan bahasa pengantar asing, maka hal tersebut yang akan lebih disenangi oleh siswa/santri dalam proses interaksi di masyarakat. Se- mentara itu, bahasa lama (bahasa tradisional/daerah/Sunda) akan lebih dianggap sebagai sesuatu yang kuno.

Berpijak pada hal di atas, Bawa (1981) menjelaskan tiga ciri dari sikap bahasa, yakni sebagai berikut.

1. Kesetiaan terhadap bahasa
2. Kebanggaan terhadap bahasa
3. Sadar atas adanya norma bahasa.

Apabila ketiga ciri di atas dipahami dengan baik oleh setiap individu, maka penutur bahasa tersebut akan bersikap positif terhadap bahasanya sendiri. Semantara itu, jika pemahaman individu dalam menyikapi hal di atas lemah, maka sikap penutur terhadap bahasanya sendiri akan menjadi negative. Gejala tersebut dapat dilihat sebagai bentuk dari kemunculan pergeseran bahasa.

Adapun hal lain yang melatarbelakangi mengapa saat ini bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda tidak lagi digemari oleh masyarakatnya sendiri adalah karena kurangnya inovasi dan kreasi yang berlandaskan kepada bahasa daerah. Selain itu, adanya pemahaman yang memandang bahasa asing lebih luhur derajatnya daripada bahasa daerah berakibat pada hilangnya rasa cinta terhadap bahasa daerah. Terlebih, di era industri seperti saat ini, kemampuan seseorang dalam berbahasa asing akan lebih banyak mendapatkan keuntungan dari kacamata ekonomi dan sosiokultural dibandingkan dengan menguasai bahasa-bahasa daerah yang seakan dipandang tidak memiliki nilai jual yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, oleh karena itu penelitian ini mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan isi penelitian ini yakni urgensi penggunaan bahasa sunda dalam proses pendidikan di pesantren modern sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah (Sugiyono, 2019). Guna mempermudah proses pengumpulan data dan informasi yang relevan, maka penulis mempergunakan metode studi kepustakaan berupa buku, jurnal, naskah akademik, surat kabar, dan internet serta dokumen lain yang kontennya relevan dengan isi tulisan dalam penelitian ini. Adapun sumber utama yang menjadi bahankajian dari penulis adalah sumber dari buku, kemudian sumber utama kedua adalah jurnal ilmiah, dan setelahnya merupakan dokumen-dokumen pelengkap untuk mempertajam analisis terkait isi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Optimalisasi Guru Bahasa Sunda di Pesantren Modern

Di antara beberapa aspek penting terdapat proses pendidikan di pondok pesantren modern mengenai bahasa Sunda berupa pada Pundak guru/ustadz/kyai, karena merekalah yang akan memberikan arahan tentang bagaimana penggunaan bahasa Sunda di lingkungan pesantren. Ditinjau dari kualifikasi akademik, beberapa pesantren modern, khususnya di tanah Sunda adalah masih sedikitnya tenaga profesional yang mengajar bahasa Sunda (Yoda & Mardiansyah, 2020).

Bahkan di beberapa pesantren, tidak terdapat pembelajaran bahasa Sunda, karena hanya menjadikannya sebagai bahasa sosial, bahkan tidak digunakan sama sekali.

Adapun pesantren yang memiliki pembelajaran bahasa Sunda, biasanya diisioleh guru yang rangkap jabatan, baik itu mengajar ilmu agama, ilmu dunia, termasuk bahasa Sunda di dalamnya. Oleh karena itu, dalam upaya menjaga nilai-nilai kebudayaan Sunda sebagai warisan yang ditinggalkan nenek moyang, maka guru-guru di pondok pesantren sudah dibekali dengan keterampilan dalam mengajar-kannya. Adapun hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para guru/ustadz untuk memperdalam pemahamannya berkenaan dengan bahasa Sunda melalui serangkaian pelatihan atau bimbingan (Nurjanah, 2014).

Harapan Eksistensi Bahasa Sunda di Pondok Pesantren Modern

Perkembangan teknologi dan informasi merupakan hal yang sangat memiliki pengaruh besar dalam membentuk dunia manusia saat ini, termasuk dampaknya terhadap eksistensi bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda. Globalisasi dan digitalisasi juga menjadi hal yang telah membuat manusia banyak terjebak dalam ruang simulacra yang mengakibatkan sulitnya menentukan antara kebenaran dan kesalahan. Dalam hal bahasa, di zaman ini seakan kehadiran bahasa daerah seolah tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dipertahankan karena tidak selaras dengan proyek peradaban manusia yang kian canggih. Oleh karena itu, bahasa daerah, dalam hal ini

bahasa Sunda, seakan tidak memiliki tempat berek- sistensi yang leluasa lagi.

Termasuk di era modern ini, Lembaga pendidikan seperti halnya pesantren pun juga tak luput dari pengaruh perkembangan zaman. Adaptasi yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam aspek bahasa, dimanifestasikan dengan adanya pro- gram atau kelas bahasa asing yang bertujuan untuk mempersiapkan santrinya agar memiliki kecakapan hidup di era industry. Maka, tidak mengherankan apabila para santri dipersiapkan dengan bekal bahasa asing, sehingga selangkah lebih siap da- lam ruang hidup yang semakin kompleks dan menuntut keterampilan dalam banyak hal.

Akan tetapi, ambisi dalam bersaing dalam percaturan global tersebut men- imbulkan konsekuensi yang besar. Hal tersebut adalah tercerabutnya identitas ke- jsatian diri individu. Padahal, pada dasarnya tujuan falsafah bangsa adalah demi memperkuat kebudayaan dan jatidiri bangsa. Namun demikian, sebuah paradoks terjadi ketika adanya benturan antara idealisme mempertahankan budaya bangsa dan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila eksistensi bahasa Sunda pada saat ini berada pada fase yang sangat mengkha- watirkan dan memprihatinkan.

Sunda, dengan segala kekayaan dan potensinya pada dasarnya telah mem- iliki modal yang kuat untuk mempertahankan diri dan berkesistensi di tengah ke- pungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian gencar. Akan tetapi, hal tersebut tidak dilihat sebagai anugerah, karena adanya anggapan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan kedaerahan, seakan tidak memiliki frekuensi yang sama dengan perkembangan zaman (Rosidi, 1985).

Dalam konteks pendidikan di pesantren modern, hal ini dapat dilihat dari rendahnya derajat kepentingan bahasa Sunda dibanding bahasa asing seperti hal- nya bahasa Inggris. Padahal santri, sebagai generasi penerus bangsa perlu dipupuk sejak dini agar tidak terlepas dari akar kebudayaannya. Para santri sejatinya perlu diberikan pemahaman, sehingga mereka memiliki kecintaan yang besar terhadap bangsanya dan bahasanya. Akan tetapi, perlu disadari dari gejala tersebut, apabila tidak segera ditangani dengan baik, maka bukan hanya bahasa Sunda yang akan punah, tetapi keseluruhan system budayanya pun akan ikut lenyap (Rosidi, 2010).

Bahasa Sunda seakan dianggap menjadi tidak relevan lagi di era modern seperti saat ini. Perlu diakui bahwa saat ini, generasi muda Sunda lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam berkomunikasi. Berkai- tan dengan itu, hal tersebut perlu dipahami bahwa bukan secara tiba-tiba paradig- ma tersebut dapat tertanam dalam benak generasi muda apabila tidak ada system yang justru mengarahkan generasi muda untuk menjauhi budayanya sendiri. Da- lam konteks pendidikan di pesantren modern, hal ini dapat dilihat dari adanya aturan disiplin bahasa yang seakan mendiskreditkan penggunaan bahasa daerah (Syafii, Sugianto & Cendriono, 2019). Meskipun tujuan aturan tersebut pada da- sarnya baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya terkadang menimbulkan kesan kastanisasi bahasa, yakni suatu bahasa lebih tinggi derajatnya dari bahasa lainnya. Lebih jauh, hal tersebut jika dibiarkan tanpa adanya evaluasi hanya akan menimbulkan efek domino pada pembedaan pada aspek lainnya, baik itu budaya, teknologi, dan lainnya. Atas dasar itu, khususnya pondok pesantren modern perlu melihat urgensi dari penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar pendidi- kan, karena tingkat urgensi dari pelaksanaan hal tersebut memiliki misi jangka Panjang dalam merawat dan mempertahankan eksistensi bahasa Sunda dan ke- budayaan Sunda secara umum. Dengan demikian, manusia Sunda tetap mampu untuk mempertahankan eksistensinya.

Tantangan Pasang Surut Bahasa Sunda sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di Pesantren

Dalam proses pengkajian terhadap masalah dan ciri berbahasa Sunda sesuai dengan kaidah kebahasaannya, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah melakukan pengembangan bahasa Sunda, dalam hal ini melalui pondok pesantren modern. Hal tersebut menjadi penting mengingat bahasa Sunda me- megang peran penting dalam mewujudkan cita- cita nasional yang selaras dengan falsafah bangsa Indonesia.

Dalam tataran kebijakan Pembinaan bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal dapat ditemukan dalam:

1. Peraturan Gubernur Jawa Barat Tahun 2013 tentang pembelajaran muatan lokal bahasa dan sastra daerah pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah, pada intinya aturan ini dibuat agar Lembaga

pendidikan, termasuk pesantren dan madrasah agar dapat memasukan pembelajaran bahasa Sunda menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan.

2. Kongres Basa Sunda X Tahun 2016, dalam hal ini ditekankan bahwa kehadiran bahasa Sunda dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena keberadaannya berkaitan dengan pelestarian budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur.

Dengan demikian maka seharusnya pengembangan bahasa Sunda dapat dilakukan dalam seluruh jenjang pendidikan, termasuk dalam pondok pesantren sekalipun. Para pemimpin pondok pesantren modern perlu memahami bahwa pada dasarnya hal tersebut adalah demi masa depan bangsa yang tetap dapat berdiri kokoh dengan prinsip dan nilai budaya daerah.

KESIMPULAN

Pondok pesantren sebagai sebuah Lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan potensi para santri sehingga dapat membuat mereka menjadi pribadi yang cerdas, terampil, religius, dan berbudaya. Sejalan dengan itu, pesantren modern mencoba untuk mengintegrasikan antara ilmu ketuhanan dan ilmu dunia. Dalam hal ini, pondok pesantren modern menjadi tempat yang tepat dalam menanamkan nilai luhur kebudayaan bangsa melalui penggunaan bahasa daerah, sehingga para santri yang dididik untuk menjadi cerdas dan religius juga memiliki kesejati diri sehingga tidak terombang-ambing dalam pusaran perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menyamarkan batas antara benar dan salah serta merongrong identitas kemanusiaan manusia. Selain itu, dengan penggunaan bahasa daerah (bahasa Sunda) di pondok pesantren, diharapkan para santri akan menjadi lebih cinta terhadap budayanya, dan bangga menjadi bagian integral di dalamnya.

REFERENSI

Anto, P., & Rahman, F. (2018). Jasus Bahasa: suatu metode pembelajaran bahasa asing di pesantren modern (representasi dalam novel berlatar pondok modern Gontor). In Pesona: Pekan Seminar Nasional

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 1, No. 1, pp. 21-33).

Bawa, I.W. 1981. *Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Dienaputra, D. (2011). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Sumedang: Sastra Unpad Press.

Effendy, M. H. (2017). Potret Implementasi Muatan Lokal Bahasa Madura Pada Madrasah di Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 149-169.

Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc. Maarif, S. (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kauka

Dipantara. Moriyama, M. (2015). Bahasa Sunda dalam Berdoa. *Islam dan Regionalisme*, 107Nugraha, D., & Maulana, W. A. (2015). Rancang Bangun Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Aksara Sunda Untuk Madrasah Ibtidaiyah BerbasisMultimedia. *Cloud Information*, 1(1).

Nurjanah, N. (2014). Menjadikan Lembaga Pendidikan sebagai Wadah Pembinaan Bahasa Daerah: Kajian terhadap Pembinaan Bahasa Sunda di Lembaga Pendidikan Kota Bandung. *SOSIOHUMANIKA*, 7(2).

Purnomo, H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.

Purwasih, R., Rahman, A., & Herman, H. (2018). Kebijakan Pimpinan Pesantren Modern dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 1-17.

Rosidi, A. (1985). *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Dayu Press.

Rosidi, A. (2010). *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Setiawan, Y., Kosasih, A., & Komariah, S. (2015). Pola adaptasi sosial budaya kehidupan santri pondok pesantren nurul barokah. *SOSIETAS*, 5(1).

- Solihin, I. (2017). Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(2), 359-372.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Syafii, M. L., Sugianto, A., & Cendriono, N. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Disiplin Bahasa dengan Pendekatan Logic Consequence Di Pondok Modern. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 55-64.
- Syafii, M. L., Sugianto, A., & Cendriono, N. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Disiplin Bahasa dengan Pendekatan Logic Consequence Di Pondok Modern. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 55-64.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hague-Paris: Mouton. Widiyanto, E. (2015). Interferensi Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa. *Procciding LAMAS (Language Maintenance and Shift) V Diponegoro University*. September 2-3, 2015. Hal. 262-266.
- Yanti, N. (2021). Nadoman Sebagai Ruang Negosiasi Dalam Pertemuan Islam Dan Budaya Sunda. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, 1(1), 1-23.
- Yoda, F. A., & Mardiansyah, Y. (2020). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sociolinguistik). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 1-9.